

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP ROMLY TAMIM KENJERAN SURABAYA**

SKRIPSI



Oleh :

UMINASHIH

**NIM. D31207055 PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS X T-2011/131 PAI	No. REG : T-2011/pai/131 ASAL BUKU : TANGGAL :
------------------------------------	--

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2011

Arikunto adalah usaha yang dilakukan oleh guru membantu tercapainya kondisi yang optimal, sehingga terlaksananya kegiatan belajar seperti yang diharapkan.²

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana belajar-mengajar didalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut.

Adapun kegiatan Manajemen Kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik, dan (2) yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non-fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula.

Hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas mencakup ; fasilitas belajar didalam kelas seperti tempat duduk siswa, buku-buku pelajaran dan alat-alat belajar lainnya.³ pengaturan ruang belajar, serta pengaturan peserta didik dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang bersifat non-fisik lebih memfokuskan pada aspek interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya,

² Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 67

³ Drs. B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Adminitrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 34-35

peserta didik dengan guru dan lingkungan kelas maupun kondisi kelas menjelang, selama, dan akhir pembelajaran. Atas dasar inilah, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Manajemen Kelas adalah aspek psikologis, sosial dan hubungan interpersonal menjadi sangat dominan.

Sedangkan Drs. Sunaryo berpendapat bahwa Manajemen Kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif, apabila *Pertama*; diketahui secara tepat faktor-faktor mana sajakah yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam Pembelajaran. *Kedua*; diketahui masalah apa sajakah yang biasa timbul dan dapat merusak suasana belajar-mengajar. *Ketiga*; dikuasainya berbagai pendekatan dalam Manajemen Kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan tersebut digunakan.⁴

Oleh karena itu, pengelola sekolah perlu menciptakan suasana gembira/ menyenangkan di lingkungan sekolah melalui Manajemen Kelas. Karena, dengan menjalin keakraban antara guru-siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar

⁴Ahmad Rohani , Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 116-117

siswa. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁵ Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

Jadi, Pembelajaran dapat terwujud dengan baik apabila ada interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain “belajar dikatakan efektif apabila terjadi interaksi yang cukup maksimal”. Namun, adapula kendala atau kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan Kegiatan pembelajaran, misalnya keadaan siswa, jumlah siswa, fasilitas yang kurang memadai, letak sekolah, dsb. Sehingga, seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul :

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 178

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang selama ini masih belum sempurna, serta ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

2. Bagi Lembaga IAIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagai sumbangan analisis ilmiah terhadap pelaksanaan Manajemen Kelas dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Sekolah

Sebagai dasar pemikiran bagi perkembangan mutu pendidikan di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya.

E. Definisi Operasional

a) Implementasi adalah pelaksanaan.⁶

b) Manajemen ialah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki sekolah/organisasi yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.⁷

c) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang di batasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 92

⁷ Dr. Rohiat, M. Pd, *Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 14

Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain di dasarkan pada batas umur kronologis masing-masing. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁸

- d) Efektivitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan⁹
- e) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- f) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰

⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 176

⁹ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 128

¹⁰ Dr. Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 86

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam Pendidikan, Manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan, agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, Manajemen bertugas memadukan sumber-sumber pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol/ mengawasi agar tepat dengan tujuan pendidikan. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditangani serta tempat organisasi itu berada.

Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif, apabila pekerjaan itu memberi hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain jika pekerjaan itu sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan itu, baik mencakup teori maupun praktek.

Menurut *G.R. Terry* fungsi-fungsi manajemen terdiri dari : *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. *Planning (perencanaan)* adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. *Organizing (pengorganisasian)* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang

diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. *Actuating/ Directing* adalah pelaksanaan/ pengarahan kepada semua anggota, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. *Controlling (pengawasan/ pengendalian)* merupakan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja anggota, agar rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan dapat terselenggara.¹¹

Setelah diketahui beberapa fungsi Manajemen diatas, maka mengingat keterbatasan yang penulis miliki, baik itu keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan (*actuating*) dalam Manajemen Kelas, yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya.
2. Mendeskripsikan Bagaimana Manajemen Kelas dapat meningkatkan efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya.

¹¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 40-41

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MANAJEMEN KELAS

1. Pengertian Manajemen Kelas

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*“. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “*Manajemen*“. Arti dari Manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/ sasaran yang diinginkan.¹² Maka, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan/ manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Sebelum kita membahas tentang Manajemen Kelas, alangkah baiknya kita ketahui terlebih dahulu apa pengertian dari pada kelas itu sendiri. Didalam Didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat

¹² Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), h. 434

Setelah berbicara tentang pengertian dari Manajemen dan Kelas diatas, maka dibawah ini para ahli pendidikan mendefinisikan Manajemen Kelas, antara lain :

DR. Hadari Nawawi berpendapat bahwa Manajemen Kelas diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁵ Dari uraian diatas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru/wali kelas mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu ; guru, murid, dan proses atau dinamika kelas.

Manajemen Kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimumkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Dr. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung-jawab kegiatan

¹⁵ Drs. H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989), h. 115

belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”

Drs. Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Manajemen Kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁶

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dan masih banyak lagi pendapat yang lain, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajemen Kelas merupakan upaya mengelola siswa didalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan Manajemen Kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan, baik secara umum maupun khusus. Secara umum tujuan Manajemen Kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa untuk

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 173

belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap, serta apresiasi para siswa.¹⁷

Adapun tujuan dari Manajemen Kelas adalah sebagai berikut :

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan Manajemen Kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan/perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Jadi, Manajemen Kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi didalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan Manajemen Kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan tujuan Manajemen Kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

¹⁷ Drs. Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remadja Karya CV, 1987), h. 312

- d. Untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.¹⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

3. Implementasi Manajemen Kelas

Peningkatan mutu pendidikan sekolah perlu di dukung kemampuan mengelola dan melaksanakan manajemen kelas. Sekolah ataupun kelas perlu berkembang maju dari tahun ke tahun. Karena itu, hubungan baik guru dengan murid perlu diciptakan agar terjalin iklim dan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Demikian halnya penataan penampilan fisik dan kelas perlu dibina agar kelas menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik. Dalam kerangka inilah dirasakan perlunya implementasi manajemen kelas.

Untuk mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru perlu memiliki pengetahuan mengelola pembelajaran dalam kelas, perencanaan, dan pandangan yang luas tentang kelas. Disamping itu wibawa guru harus ditumbuhkembangkan dengan meningkatkan sikap

¹⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) h.148

kepedulian, semangat mengajar, disiplin mengajar, keteladanan dan hubungan manusiawi sebagai moral perwujudan iklim kerja yang kondusif. Lebih lanjut, guru diuntut untuk melakukan fungsinya sebagai manajer/guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, dengan memajemen kelas, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada siswa. Di samping itu, guru juga harus melakukan tukar pikiran, sumbangan saran dan lain sebagainya.

Dalam rangka mengimplementasikan manajemen kelas secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik dikelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pengajaran. Guru juga harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik. Jadwal pelajaran, pembagian peserta didik, kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat dan lain-lain harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreativitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan manajemen kelas perlu terus menerus di dorong dan dikembangkan.¹⁹

¹⁹ Dr. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 57-58

Dengan kata lain perilaku seorang guru juga mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama melahirkan gaya guru itu tersendiri. Gaya guru ialah suatu pola perilaku mempengaruhi siswa. Gaya guru dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi yang di hadapi.²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa guru mengimplementasikan manajemen kelas harus dengan baik. Sebelum pembelajaran di mulai guru harus siap segalanya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran perilaku guru juga mempengaruhi dalam pembelajaran dan siswanya.

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perencanaan , meliputi:
 - a. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
 - b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
 - c. Mengembangkan alternative-alternatif
 - d. Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan.

²⁰ Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd, Dra, Maisah, M.Pd.I, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 18

- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan korelasi terhadap penyimpangan-penyimpangan.²¹

Dapat di simpulkan bahwasanya pengelolaan dalam pembelajaran tanpa danya rencana, Pengorganisasian, Pengarahan, pengawasan. maka pelaksanaan pembelajaran itu tidak akan tersusun dengan baik dan tertib. Mekan dengan adanya semua itu maka melaksanakan pembelajaran akan terlaksana dengan mudah. Disamping itu dengan pelaksanaan manajemen kelas juga ada prosedur manajemen kelas yaitu: Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, akan berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis Manajemen Kelas tersebut. Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi Pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan Manajemen Kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan

²¹ Drs. Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetyo, *SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 32-33

- a) Memperbaiki pengambilan alternatif yang pernah ditetapkan bila kelak menghadapi masalah yang sama pada situasi yang sama.
- b) Dasar dalam melakukan kegiatan Manajemen Kelas berikutnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan Manajemen Kelas yang sudah dilakukan sebelumnya.²²

4. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam Manajemen Kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik watak dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Dibawah ini ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut :

a. Pendekatan Manajerial

Pendekatan ini dilihat dari sudut pandang manajemen yang berintikan konsepsi tentang kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, dapat dibedakan menjadi :

1) *Kontrol Otoriter*

Dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap keras, jika perlu dengan hukuman-hukuman yang berat. Menurut konsep ini,

²² Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta : IKIP Yogyakarta, 1983), h. 163-171

Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi klinis dan dinamika kelompok. Yang menjadi anggapan dasar dari pendekatan ini ialah :

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial.
 - b) Tugas pokok guru yang utama dalam Manajemen Kelas ialah membina kelompok yang produktif dan efektif.
- 4) *Pendekatan Elektif (Electic Approach)*

Ketiga pendekatan tersebut, mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Dalam arti, tidak ada salah satu pendekatan yang cocok untuk semua masalah dan semua kondisi. Setiap pendekatan mempunyai tujuan dan wawasan tertentu. Dengan demikian, guru dituntut untuk memahami berbagai pendekatan. Dengan dikuasainya berbagai pendekatan, maka guru mempunyai banyak peluang untuk menggunakannya bahkan dapat memadukannya. Pendekatan Elektik disebut juga dengan Pendekatan Pluralistik, yaitu Manajemen Kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan Proses Belajar Mengajar berjalan efektif dan efisien. Dimana guru dapat memilih dan menggabungkan

secara bebas pendekatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan selama maksud dari penggunaannya untuk menciptakan Proses Belajar Mengajar berjalan secara efektif dan efisien.²³

B. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Jika dilihat dari istilah tersebut, maka terdapat dua suku kata yang berbeda, yakni efektivitas dan pembelajaran. Makna dari efektivitas itu sendiri adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.²⁴

Sedangkan Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, dimana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran,

²³ *Ibid*, h. 328-332

²⁴ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h. 128

dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.²⁵ Dalam Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.

Dari kegiatan interaksi belajar-mengajar tersebut, guru membelajarkan siswa dengan harapan bahwa siswa belajar. Maka, ranah-ranah tersebut semakin berfungsi. Sebagai ilustrasi, pada ranah kognitif siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi. Pada ranah afektif siswa dapat melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik siswa dapat mempersepsi, bersiap diri, membuat gerakan-gerakan sederhana dan kompleks, membuat penyesuaian pola gerak dan menciptakan gerak-gerak baru.²⁶

Walaupun kita tahu bahwa belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran atau dilakukan secara insidental, namun demikian dampak

²⁵ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 7

²⁶ *Ibid*, h. 25

pembelajaran tersebut terhadap belajar sangat bermanfaat dan biasanya mudah diamati. Apabila pembelajaran dirancang untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu (*a specific learning objective*), maka pembelajaran itu mungkin akan lebih berhasil atau lebih efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran mencakup peristiwa-peristiwa yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh sesuatu yang bisa berupa bahan cetakan (buku teks, surat kabar, majalah, dsb), gambar, program televisi, atau kombinasi dari obyek-obyek fisik, dsb. Peristiwa ini mencakup semua ranah atau domain hasil belajar (*learning outcomes*). Secara singkat, dapat kita katakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi si belajar sedemikian rupa, sehingga akan mempermudah ia dalam belajar, atau belajar yang dilakukan oleh si belajar dapat dipermudah/ difasilitasi.

Maka pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu

berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak.²⁷

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain :

- a. *Faktor raw input* (yakni faktor murid itu sendiri), dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam :
 - 1) kondisi fisiologis
 - 2) kondisi psikologis
- b. *Faktor environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
- c. *Faktor instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari :
 - 1) kurikulum
 - 2) program/ bahan pengajaran
 - 3) sarana dan fasilitas
 - 4) guru (tenaga pengajar):
- d. Faktor pertama disebut sebagai "*faktor dari dalam*", sedangkan faktor kedua dan ketiga sebagai "*faktor dari luar*".

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Faktor dari luar (Eksternal)
 - 1) *Faktor Environmental Input (Lingkungan)*

²⁷ Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 23

Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/ alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu jika ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap didekatnya dengan suara keras, dsb.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk-pikuk lalu lintas, ramainya pasar, dsb juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah, disarankan agar lingkungan sekolah berada di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu-lintas dan pasar.

2) *Faktor-faktor Instrumental*

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah dicanangkan.

diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Adapun unsur-unsur efektivitas pembelajaran tersebut meliputi:

a. Bahan Belajar

Bahan belajar dapat berwujud benda dan isi pendidikan. Isi pendidikan tersebut dapat berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehan.

b. Suasana Belajar

Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Disamping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Karena guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini berarti suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.²⁹

c. Media dan Sumber Belajar

Dewasa ini media dan sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah. Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, museum, perpustakaan umum, surat kabar, majalah, radio, sanggar seni, sanggar olah raga, televisi dapat ditemukan didekat sekolah. Disamping itu, buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium sekolah juga telah tersedia semakin baik dan berkembang maju. Media sebagai segala

²⁹ Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h. 52

bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.³⁰

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa guru dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar diluar sekolah. Pemanfaatan tersebut, dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

d. *Guru sebagai Subyek Pembelajaran*

Guru adalah subyek pembelajar siswa. Sebagai subyek pembelajar, guru berhubungan/ berinteraksi secara langsung dengan siswa. Sebagaimana mestinya setiap individu mempunyai karakteristik, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Atas hal tersebut, maka guru dapat menggolongkan motivasi belajar siswa dengan melakukan penguatan-penguatan pada motivasi instrumental, motivasi sosial, motivasi berprestasi, dan motivasi intrinsik siswa.³¹

4. Cara Belajar Mengajar yang Efektif

a. Cara Belajar Yang Efektif

1) *Perlunya Bimbingan*

Untuk mempertinggi produksi, maka *Miunsterberg* dan *Taylor* mengadakan penyelidikan ilmiah tentang cara-cara bekerja efisien.

³⁰ Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 3

³¹ *Ibid*, h. 26-31

ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku maupun soal-soal buatan sendiri.

Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlunya diberikan tugas untuk dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tugas tersebut, mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ ulangan harian, ulangan umum dan ujian.³²

b. Mengajar Yang Efektif

Mengajar adalah membimbing siswa, agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus membantu dengan cara mengajar yang efektif.

Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Maka, untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik. Didalam belajar, siswa harus mengalami aktivitas mental, dan juga aktivitas jasmani.
- 2) Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar.

Dengan variasi metode, mengakibatkan penyajian bahan pelajaran

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 75

lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan suasana kelas menjadi hidup.

- 3) Motivasi. Hal ini sangat berperan pada kemajuan, perkembangan anak selanjutnya melalui Proses Belajar Mengajar. Bila motivasi guru tepat mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan anak dalam belajar.
- 4) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum sekolah ini juga harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian anak, disamping kebutuhan anak sebagai anggota masyarakat.
- 5) Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual. Guru tidak cukup hanya merencanakan pengajaran klasikal, karena masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam beberapa segi, misalnya intellegensi, bakat, tingkah laku, sikap, dll.
- 6) Guru akan mengajar dengan efektif, bila selalu membuat perencanaan dahulu sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar, guru akan merasa mantap dan lebih percaya diri berdiri didepan kelas untuk melakukan interaksi dengan siswa-siswinya.
- 7) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada anak. Sugesti yang kuat, akan merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.

- 8) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi murid-muridnya, berkenaan dengan permasalahan yang timbul pada saat Proses Belajar Mengajar berlangsung.
- 9) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis disekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat memahami kebutuhan anak, bertenggang-rasa, dll.
- 10) Pada penyajian bahan pelajaran pada anak, guru perlu memberikan persoalan yang dapat merangsang anak untuk berpikir dan memunculkan reaksinya.
- 11) Semua pelajaran yang diberikan anak perlu di integrasikan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah pada sistem pengajaran lama, yang memberikan pelajaran terpisah satu sama lainnya.
- 12) Pelajaran disekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- 13) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri, dsb.
- 14) Pengajaran remedial, yang diadakan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, dsb.³³

³³ Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 94

Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) siswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.³⁵ Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subyek belajar.³⁶

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.³⁷

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Tanpa bahan pelajaran, maka Proses Belajar Mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni *penguasaan bahan pelajaran pokok*, dan *bahan pelajaran pelengkap*. *Bahan pelajaran pokok* adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan *bahan pelajaran*

³⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 44

³⁶ Dr. Wina Sanjaya, M. Pd, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Bandung : Kencana, 2008), h. 10

³⁷ Drs. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Poses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 30

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka demikian, dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut, akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan Mastery Learning yang merupakan salah satu strategi belajar-mengajar pendekatan individual.³⁹

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

³⁹Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 94

e. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yakni sebagai perlengkapan, pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.⁴⁰

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *alat* dan *alat bantu pengajaran*. Yang dimaksud dengan *alat* adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dsb. Sedangkan *alat bantu pengajaran* adalah berupa globe, papan tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dsb.

f. Sumber Belajar

Belajar-Mengajar telah diketahui maknanya. Bukan berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan yang didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam Proses Belajar Mengajar.

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat dimana-mana, misalnya disekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, dsb. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut, tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

⁴⁰ D. Ahmad, Marimba Drs, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1989), h. 51

Dalam mengemukakan sumber belajar ini, para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendapatkan gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber belajar, berikut dikemukakan pendapat dari :

1) *Ny. Dr. Roestiyah N.K.*, sumber-sumber belajar itu adalah :

- a) Manusia dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b) Buku atau Perpustakaan.
- c) Media massa (majalah, surat kabar, radio, TV, dll).
- d) Dalam lingkungan.
- e) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, type recorder, papan tulis, kapur, spidol, dsb).
- f) Museum.⁴¹

2) *Drs. Sudirman N, dkk* mengemukakan macam-macam sumber belajar sebagai berikut :

- a) Manusia (*people*).
- b) Bahan (*materials*).
- c) Lingkungan (*setting*).
- d) Alat dan Perlengkapan (*tool and equipment*).
- e) Aktivitas (*activities*) meliputi: Pengajaran berprogram, Simulasi, Karyawisata, Sistem pengajaran modul. Sedangkan aktivitas

⁴¹ *Ibid*, h. 53

sebagai sumber belajar, biasanya meliputi: Tujuan khusus yang harus dicapai oleh siswa, materi (bahan pelajaran) yang harus dipelajari, aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

g. Evaluasi

Arti dari Evaluasi adalah penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai dari Sesuatu.⁴² Jadi, evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.⁴³

Berbeda dengan pendapat tersebut Ny. Roestiyah N.K., mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang berkaitan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁴⁴

Dari kedua pengertian evaluasi tersebut, dapat pula diketahui tujuan penggunaan evaluasi, yang dilihat dari dua segi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) *Tujuan Umum dari evaluasi adalah :*

⁴² Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 1

⁴³ Drs. Wayan Nurkencana, Drs. P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), h. 1

⁴⁴ *Ibid*, h. 85

- a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
 - b) Memungkinkan pendidik/ guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.
 - c) Menilai metode mengajar yang digunakan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pendidik.⁴⁵
- 3) *Tujuan Khusus dari evaluasi adalah :*
- a) Merangsang kegiatan siswa.
 - b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
 - c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
 - d) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.

⁴⁵ Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 16

- e) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/ cara belajar dan metode mengajar.⁴⁶

Dari tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan Proses Belajar Mengajar dimasa mendatang.⁴⁷

Dari tujuan itu, juga dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi diarahkan kepada evaluasi proses dan evaluasi produk.⁴⁸ *Evaluasi Proses*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan untuk menilai bagaimana pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan mencapai tujuan, kendala apa saja yang ditemui, dan bagaimana kerja-sama setiap komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Sedangkan *Evaluasi Produk*, adalah suatu evaluasi yang diarahkan kepada bagaimana hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa, dan bagaimana penguasaan siswa terhadap bahan/ materi pelajaran yang telah diberikan guru ketika Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Ketika evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

⁴⁶ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 189

⁴⁷ *Ibid*, h. 113

⁴⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1991), h. 318

- 1) Untuk memberikan umpan-balik (*feed-back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki Proses Belajar Mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- 2) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus-tidaknya seorang murid.
- 3) Untuk menentukan murid didalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lainnya yang dimiliki murid.
- 4) Untuk mengenal latar belakang (*psikologis, fisik, dan lingkungan*) murid yang mengalami kesulitan belajar, agar nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan belajar yang timbul tersebut.

6. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran Klasikal merupakan kemampuan guru yang utama. Hal itu disebabkan karena merupakan kegiatan mengajar yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah. Karena, jumlah siswa setiap kelas pada umumnya berkisar dari 10-45 siswa. Dengan jumlah tersebut, seorang guru masih dapat membelajarkan siswa secara berhasil.

Pembelajaran kelas berarti melaksanakan dua kegiatan sekaligus, yaitu Manajemen Kelas dan Manajemen Pembelajaran.

Manajemen Kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam Manajemen Kelas dapat terjadi masalah yang bersumber dari kondisi tempat belajar dan siswa yang terlibat dalam belajar.

Sedangkan Manajemen Pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran secara individual dan kelompok kecil berlaku dalam pembelajaran secara klasikal. Tekanan utama dalam pembelajaran adalah seluruh anggota kelas. Disamping penyusunan desain instruksional yang dibuat, maka pembelajaran kelas dapat dilakukan dengan tindakan sebagai berikut :

- a. Penciptaan tertib belajar dikelas.
- b. Penciptaan suasana senang dalam belajar.
- c. Pemusatan perhatian pada bahan ajar.
- d. Mengikut-sertakan siswa belajar aktif.
- e. Pengorganisasian belajar sesuai dengan kondisi siswa.

Dalam pembelajaran kelas, guru dapat mengajar seorang diri atau bertindak sebagai tim pembelajar. Bila guru menjadi tim pembelajar, maka

azas tim pembelajar harus dipatuhi. Sebagai tim pembelajar perlu menyusun desain pembelajaran kelas dengan baik dan benar.⁴⁹

Adapun bermacam-macam cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran klasikal ini, antara lain kita dapat membentuk kelompok-kelompok kecil siswa yang anggotanya telah menguasai keterampilan prasyarat yang sama walaupun antara kelompok satu dengan yang lain berbeda dalam penguasaan keterampilan prasyaratnya, sehingga dapat memperkirakan bentuk pancingan ingatan dan bimbingan belajar yang dibutuhkan secara tepat untuk masing-masing kelompok. Cara lain yang sering dipakai ialah mengatur pengajaran, sehingga belajar awal dapat dilakukan oleh siswa secara perseorangan. Bahan-bahan pengajaran yang berprograma bisa dipergunakan untuk tujuan ini, biasanya siswa mengerjakan pengajaran-mandiri (*self-instruction*) dengan mempelajari buku-buku teks sebagai PR. Cara selanjutnya adalah guru bertanya kepada anggota kelas (*siswa*) yang memerlukan bimbingan belajar. Untuk melakukan prosedur ini, guru menggunakan pengetahuannya tentang siswa secara perseorangan untuk memperkirakan siapa diantara mereka yang mungkin memerlukan bantuan dan memerlukan petunjuk dalam mengungkap kembali hasil belajar yang sebelumnya.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, h. 169

⁵⁰ Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h. 144

- 3) Anak akan belajar juga kepada hal-hal yang kurang bahkan tidak baik dari teman-temannya.
- 4) Yang cerdas akan terhambat oleh anak-anak yang kurang cerdas.
- 5) Yang pandai dapat menjadikan ia sombong/ besar kepala, sebaliknya yang bodoh merasa terbelakang/ minder.
- 6) Adanya penyakit yang mudah menular, sehingga yang sakit harus segera mengejar pelajaran yang telah ditinggalkan dalam waktu yang lama.
- 7) Bakat-bakat yang dimiliki individu sukar untuk berkembang.
- 8) Pertumbuhan tubuh/ badan yang tidak wajar, dsb.⁵¹

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam GBPP PAI disekolah umum, baik jenjang SMP maupun SMU dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

⁵¹ Ny. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), h. 26-27

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik/ Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas/ kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud

persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).⁵²

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian PAI dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selessai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁵³

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan

⁵² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 76

⁵³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 86

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah jelas disebutkan didalamnya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, dan kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan sebagai landasan Pendidikan Agama Islam, berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

Berdasarkan dasar-dasar tersebut, maka dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

1) *Dasar Ideal*

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132

b. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

1) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.”⁵⁵

2) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya : “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar.”⁵⁶

3) Surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), h. 224

⁵⁶ *Ibid*, h. 50

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka.”⁵⁷

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits antara lain :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِيثُوا عَنِّي بِنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
 مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخارى.

Artinya:

Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a. berkata: bersabda nabi SAW.
 “Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah Bani Isroil dengan tiada batas. Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaknya menentukan tempatnya dalam api neraka.” (HR. Bukhori)⁵⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ، فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ ؟
 قَالَ : اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasullah SAW. “Berkata tidak seorang pun jua bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang

⁵⁷ Ibid, h. 448

⁵⁸ Salim Bahreisj, *Riadhush Shalihin* (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1987), h. 316.

tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, Ya Rasul! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)? Jawab beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang telah mereka lakukan”.(HR. Baihaqi)⁵⁹

c. Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra’ad ayat 28, yang berbunyi :

أَلَا يَذْكُرِ اللَّهُ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.”⁶⁰

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

⁵⁹ Ma'mur Daud, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim* (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 243.

⁶⁰ *Ibid*, h. 201.

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- 1) Dimensi Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi Pemahaman atau Penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi Penghayatan atau Pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi Pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan khusus pada setiap jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia.

Sedangkan pada jenjang Pendidikan Menengah (SMP/SMU), bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁶¹

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam perjalanan sejarahnya, sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama diberi porsi disekolah-sekolah. Pada masa Kabinet pertama tahun 1945, Menteri PP & K (Ki Hajar Dewantara) mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya “*Pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama*“. Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan PP & K, tanggal 12 Desember 1946 menetapkan adanya pengajaran agama disekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan 2 jam per-minggu. Pada tanggal 16 Juli 1951, dikeluarkan peraturan baru No.17781/ Kab.(PP & K) dan No.K/1/9180 untuk Menteri Agama, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dimasukkan disekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai SR hingga SMA dan juga sekolah kejuruan. Dalam UUPP No.4 Thn.1950 Bab XII Pasal

⁶¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya : Citra Media, 1996), h. 2

20 ayat 1 juga dinyatakan bahwa dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Dalam Ketetapan No.II/MPRS/1960 Bab II Pasal 2 ayat 3 juga ditetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari SR sampai Universitas-Universitas Negeri, dengan pengertian bahwa murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan demikian, pendidikan agama pada masa *Orde Lama* masih bersifat *Fakultatif*.

Pada masa *Orde Baru*, sejak tahun 1966 pendidikan agama merupakan mata pelajaran pokok disekolah dasar maupun perguruan tinggi negeri, dan ikut dipertimbangkan dalam penentuan kenaikan kelas, sesuai dengan Tap MPRS No.XXVII/ MPRS/ 1966. Dalam Ketetapan MPR berikutnya, tentang GBHN Tahun 1973, 1983, 1988 pendidikan agama juga semakin mendapatkan perhatian, dengan dimasukkannya kedalam kurikulum disekolah mulai dari SD sampai Universitas Negeri. Didalam UU No.2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Pasal 39 ayat 2 ditetapkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Bahkan didalam Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN, juga ditegaskan bahwa agama dijadikan sebagai penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerangan iptek. Kini, kedudukan bidang studi agama menempati tempat utama dalam program pendidikan umum setara dengan PMP dan Bahasa Indonesia, tetapi jumlah jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 1968.

- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁶³

4. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dikelompokkan menjadi lima macam yang memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain, yaitu : (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; (5) lingkungan/ milieu. Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Peserta Didik*, merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan *raw-material* (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan dengan faktor yang lain.

⁶³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : PT. Persada Rosdakarya, 200), h. 134

- b. *Pendidik*, salah satu faktor yang sangat penting karena, pendidik yang akan bertanggung-jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung-jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya ia akan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab XI Pasal 39 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.⁶⁴
- c. *Tujuan Pendidikan*, adalah suatu faktor yang sangat penting didalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama. Kita mengenal adanya rumusan formal tujuan pendidikan atau pengajaran secara *hierarchies*, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan

⁶⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, h. 27

yang lebih khusus. Tujuan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut. Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara *hierarchi* sebagai berikut : (1) Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Tujuan Institusional; (3) Tujuan Kurikuler; (4) Tujuan Instruksional.

- d. *Alat Pendidikan*, adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Adapun alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama cukup banyak, antara lain: (1) Alat Pengajaran; (2) Alat Pendidikan Agama yang langsung; (3) Alat Pendidikan Agama yang tidak langsung.
- e. *Lingkungan/ Millieu*, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil-tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, akhlaq maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut, diantaranya datang dari teman-teman sebayanya maupun masyarakat sekitarnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. *Bogdan & Taylor* mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁵ Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.⁶⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.⁶⁷ Maka, peneliti akan menggambarkan/ memaparkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan “Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya”.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

⁶⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 120.

⁶⁷ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 44.

B. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau suatu daerah/ wilayah yang diteliti.⁶⁸ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya. Akan tetapi, mengingat besarnya populasi, terbatasnya waktu dan tenaga yang ada, dalam penelitian ini penulis tidak mungkin untuk meneliti keseluruhan dari populasi. Agar penelitian sesuai dengan tujuannya, maka penulis perlu menarik sampel. Penarikan sampel ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti, sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikannya, agar memperoleh hasil yang lebih obyektif. Namun, dalam pengambilan sampel ini harus dapat mewakili dari populasi yang ada, yakni dapat dipandang representatif terhadap populasi tersebut.⁶⁹

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti. Penelitian ini adalah penelitian sampling (*sampling research*), artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada, tetapi hanya meneliti sekelompok kecil sebagai wakil dari populasi. Adapun tehnik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Purposive Sample*, yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.⁷⁰ Maka, sampel dalam penelitian ini

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁶⁹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), h. 84.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 117.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan *Field Research* (penelitian lapangan). Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), serta *Dokumentasi*.

1) *Observasi (Pengamatan)*

Metode Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial, dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁷¹ Di dalam pengertian psikologik, observasi (pengamatan) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera, baik itu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, maupun rekaman suara.⁷² Secara garis besar, dalam penelitian ini peneliti/ pengamat sebagai partisipan, artinya bahwa peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi tersebut dalam kewajarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya.

⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 157.

⁷² *Ibid*, h. 133.

2) *Interview (Wawancara)*

Metode Wawancara/Interview merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷³ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁴ Maka, dengan interview tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban/ keterangan dari responden sesuai dengan tujuan penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, peneliti menggunakan model interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dengan membawa sederetan pertanyaan, serta berupaya untuk menciptakan suasana santai tapi tetap serius dan sungguh-sungguh.⁷⁵ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah, 3 Guru PAI, serta 10 siswa kelas VIII C berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya

⁷³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, (Bandung : 2009), h. 231

⁷⁴ *Ibid*, h. 135.

⁷⁵ *Ibid*, h. 132.

3) *Dokumentasi*

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka, metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dsb.⁷⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, serta keadaan sarana dan prasarana yang tersedia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik ataukah analisis non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka.⁷⁷

Dalam penerapannya, metode deskriptif ini melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, kemudian diinterpretasikan. Metode deskriptif kualitatif, diartikan sebagai metode dengan memaparkan dan menafsirkan data yang ada,

⁷⁶ *Ibid.*, h. 135.

⁷⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 94.

misalnya tentang situasi yang dialami berkaitan dengan kegiatan, pandangan, sikap yang tampak maupun proses yang sedang bekerja.

Dalam hal ini, peneliti akan terjun secara langsung di lapangan dan mengalami situasi yang terjadi selama Pembelajaran PAI berlangsung, berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kelas di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya. Disamping itu, juga dilakukan beberapa kali dalam pengumpulan data, dimana semua data yang telah diperoleh dilapangan dibaca, dipahami, kemudian dibuat ringkasannya. Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis lebih lanjut secara intensif. Maka, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan informasi maupun analisis tanpa perlu merumuskan hipotesis.

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Romly Tamim Surabaya

Jumlah guru di SMP Romly Tamim Surabaya secara keseluruhan baik guru agama ataupun guru umum berjumlah 26 dengan rincian laki-laki 13 orang dan perempuan 13 orang. Dan sebagian guru yang lain ada juga yang merangkap sebagai tenaga kependidikan sekolah.

Tabel III

Keadaan guru dan karyawan SMP Romly Tamim Surabaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Beban Mengajar	Alamat
1	Drs. H. Machfudz	KepSek	IAIN / S1	Agama I	Jl. Tambak Deres III/18
2	Misbahul Ulum, S.Pd	Wakasek	IKIP / S1	B.Ind & B.Arab	Jl. Kejawan Lor No. I
3	Dra. Kamilah	BP / Kurikulum	IKIP / S1	BP/BK/IPS	Jl. Tambak Deres III/18
4	Musiroh, BA	Sarpras	IAIN / SM	B. Inggris	Jl. Pogot II/9
5	Sulistiyanto, S.Pd	Kesiswaan	IKIP / S1	Penjas/IPA Bio	Jl. Kedung Mangu Sel
6	Abi Luqmanul Hakim	Bendahara	MHS	Aswaja	Jl. Sukolilo I-B/16
7	Ismiyati	TU	MHS	-	Jl. Kejawan Lor No. 11
8	Rochmah Irawati, S.Pd	WK 7A	IKIP / S1	IPS & Pembukuan	Jl. Sutorejo No. 115
9	Siti Cholifah, S.Ag	WK 7B	IAIN / S1	B. Arab	Jl. Wiratno No. 4
10	Rianawati, S.Pd	WK 7C	IKIP / S1	Seni Budaya	Jl. Gading II/38
11	Totok Subroto, S.Pd	WK 8A	IKIP / S1	MT K	Jl. Cumpat Kulon N1/44
12	Alimatul Adibah, S.Pd	WK 8B	IKIP / S1	IPS & Tabus	Jl. Kejawan Lor
13	Maslachah, S.Hi	WK 8C	IAIN / S1	Agama I	Jl. Tambak Deres No.7
14	Siti Arifah, S.Pd	WK 9A	IKIP / S1	MTK + IPA Fis	Jl. Kejawan Lor No. 4
15	Nurul Faizah, S.Pd	WK 9B	IKIP / S1	B. Indonesia	Jl. Kejawan Lor V/
16	Drs. Diat Sutrisno	Guru	IKIP / S1	PKn & KTK	Jl. Maukan Lor VIII/7
17	Drs. H. M. Ichsan	Guru	IAIN / S1	B. Daerah	Jl. Kejawan Putih
18	Uswatun Hasanah, S.Ag	Guru	IKIP / S1	Agama II	Jl. Kedinding Lor No. 16
19	Hariyanto	Guru	MHS	TIK	Jl. Sutorejo No. 21 D
20	Abdullah As'ad	Guru	MHS	TIK	Jl. Kejawan Lor No.4
21	Misbahul Munir, S.Pd	Guru	IAIN / S1	B. Arab	Jl. Tambak Deres No.11

22	M. Auwal Luthfi,S.Pd	Guru	IKIP / S1	Pembukuan	Jl. Dukuh Setro XII/6
23	Sigit Witono	Guru	IKIP / S1	IPA TP	Jl. Kejawan Putih
24	Heru Tri Laksono, S.Pd	Guru	IKIP / S1	IPA	Jl. Simo Rukun No.27
25	Baysuni, S.Pd	Guru	IKIP / S1	B. Inggris	Jl. Sutorejo
26	Abil Malik	Guru	MHS	-	Jl. Kedinding

4. Keadaan Siswa – Siswi SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya /Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2010 – 2011

Jumlah peserta didik di SMP Romly Tamim Surabaya secara keseluruhan adalah 249. Dengan rincian kelas VII A, B, C jumlahnya 95 terdiri dari perempuan 44 dan laki-laki 51. Kelas VIII A, B, C jumlahnya keseluruhan 90 terdiri dari perempuan 42 dan laki-laki 48. dan kelas IX A, B jumlahnya 64 yang terdiri dari perempuan 37 dan laki-laki 27.

Tabel IV

*Daftar Siswa-siswi SMP Romly Tamim Surabaya
Tahun Pelajaran 2010-2011*

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JUMLAH ROMBEL
		LK	PR		
1	VII A	21	8	29	1
2	VII B	14	19	33	1
3	VII C	16	17	33	1
JUMLAH		51	44	95	

mengelola kelas bagi terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien

Dalam prakteknya ini berupaya menerapkan strategi pengelolaan kelas PAI melalui penataan interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal yaitu:

- a. Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya, ataupun tanda pengukuran keberhasilan dalam mengajar.
- c. Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan
- d. Kontrol pembelajaran yang mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Ibu Maslachah, S. Hi, (Guru PAI Kelas VIII C serta menjadi wali kelas). *“Mengimplementasikan manajemen kelas dengan melaksanakan program/rancangan yang telah ada/yang telah dibuat, dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai pada keadaan kelas, dan serta memotivasi siswa supaya giat belajar. Guru juga harus mampu memajemen/mengelola kelas dengan sebaiknya.”*⁷⁹

⁷⁹ Ibu Maslachah, S. Hi, *Guru PAI Kelas VIII C Serta Wali Kelas*, Wawancara Pribadi, Senin, 2 Mei 2011: Jam 09.30-10.35

2. Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan/ aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Maka, untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Maka, Manajemen Kelas dapat dikatakan efektif, apabila memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, meliputi:

a. Bahan Belajar

Menurut pemaparan dari Ibu Maslachah, S.Hi (Guru PAI Kelas VIII C) *“Bahan belajar dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, dsb. Dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, diharapkan guru sebagai pembelajar yakin bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer atau disalurkan kepada siswa sebagai si belajar dapat dipahami dan diserap melalui daya pikir mereka dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan daripada ranah pendidikan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.”*⁸⁰

Melalui ranah kognitif, siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat menerima, berpartisipasi, berorganisasi, menentukan sikap

⁸⁰ Ibu Maslachah, S. Hi, *Guru PAI Kelas VIII C Serta Wali Kelas*, Wawancara Pribadi, Senin, 2 Mei 2011: Jam 09.30-10.35

dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat membuat persepsi, menyiapkan diri, membuat gerakan maupun menciptakan gerakan/ hasil karya baru sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

b. Suasana Belajar

Disamping bahan belajar, Ibu Maslachah, S.Hi juga menambahkan “*Hal-hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran, mencakup fasilitas yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, seperti gedung sekolah, penataan ruang kelas, alat-alat belajar, dsb.*”⁸¹

Disamping hal-hal yang bersifat fisik tersebut, guru juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti pergaulan dan interaksi antar siswa, siswa dengan guru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa watak dan kepribadian siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka guru sebagai pemeran utama harus berupaya semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka, berkaitan dengan suasana belajar yang baik secara fisik maupun non-fisik tersebut, penulis melakukan pengamatan (*observasi*) di kelas VIII C, yang dilaksanakan mulai tanggal 2 Mei - 7 Mei 2011 dengan rincian sebagai berikut:

⁸¹ *Ibid, Wawancara Ibu Maslachah, S. Hi*

- 1) Penataan ruangan. Secara umum sudah baik, artinya telah memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat. Misalnya, letak kelas jauh dari tempat sampah, keramaian, dsb sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Disamping itu, letak pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan siswa merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.
- 2) Pengaturan/ penataan sarana dan alat-alat belajar, seperti peletakan almari, white-board, meja-kursi guru dan siswa, tata tertib kelas sudah cukup tertata dengan baik.
- 3) Pengaturan/ pergeseran tempat duduk siswa. Agar suasana tidak membosankan, maka diusahakan setiap dua minggu hingga satu bulan sekali diadakan pergantian tempat duduk siswa, bahkan bila perlu juga diperbolehkan berganti pasangan (sesama jenis). Hal ini dimaksudkan agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama teman untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial.
- 4) Melakukan kegiatan yang bervariasi dalam Pembelajaran. Untuk melatih kesiapan mental dan menguji keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, maka guru tidak selalu yang menyampaikan pelajaran, adakalanya bagi siswa yang dianggap mampu dan telah menguasai materi akan ditunjuk untuk belajar/ praktek mengajar seperti Bapak/ Ibu Guru didepan teman-temannya. Begitu pula dengan pemilihan

metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pelajaran yang akan dibahas.

c. *Media dan Sumber Belajar*

Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar memudahkan dalam Pembelajaran berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan dari Ibu Uswatun Hasanah, S.Ag:

*“ Media dan sumber belajar itu, bukan hanya bersifat monoton yang ada di dalam kelas saja, meskipun begitu suasana belajar di dalam ruangan (in door) seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, siswa dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat membantu jalannya Pembelajaran. Tetapi adakalanya belajar dapat dilakukan di luar kelas (out door) seperti lapangan/ halaman sekolah, taman sekolah, dsb. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar”.*⁸²

Maka, untuk meningkatkan Pembelajaran PAI khususnya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada, tetapi dengan tersedianya sarana/ fasilitas yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya di lakukan oleh guru dalam Pembelajaran, agar dapat berjalan

⁸² Ibu Uswatun Hasanah, S.Ag, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Selasa, 3 Mei 2011 pukul 12.30-01.35 WIB

efektif sesuai dengan yang diharapkan. Maka agar siswa dapat belajar dengan efektif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Perlunya Bimbingan

Siswa akan senang apabila selalu dibimbing atau diberi petunjuk dari orang yang dapat dipercaya, baik dari orangtua maupun gurunya. Karena siswa belajar bukan hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, dimana guru yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi belajar siswa. Berdasarkan penuturan dari Ibu Uswatun Hasanah, S.Ag bahwa:

*“Dengan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti/ memahami materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh yang pernah dialami Guru PAI, apabila mendapati siswa yang belum lancar bahkan belum bisa membaca dan menulis Al-Qur’an akan diberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan mengajari mereka agar mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur’an. Bimbingan belajar ini tentunya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada hari-hari tertentu, agar tidak mengganggu Pembelajaran di dalam kelas”.*⁸³

Maka, dengan memberikan bimbingan belajar ini diharapkan hasil belajar siswa akan jauh lebih baik sesuai harapan Bapak/ Ibu Guru.

b. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat keefektifan cara belajar siswa tersebut, penulis

⁸³ Ibu Uswatun Hasanah, S.Ag, Guru PAI, *Wawancara Pribadi*, Selasa, 3 Mei 2011 pukul 12.30-01.35 WIB

melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII C diantaranya: Malik, Fahrizal, Ghozali, Nur, Rifki, Irma, Junita, Aini, Ismiah dan Ulul, mereka berpendapat bahwa:

*"Ada beberapa cara/ petunjuk yang perlu dipelajari hingga diterapkan bagi setiap siswa, apabila menginginkan hasil belajar yang baik dan tentunya melalui cara/ metode yang digunakan dalam belajar itu sendiri."*⁸⁴

Maka, diantara cara/ metode belajar yang efektif tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1) Membuat jadwal dan pelaksanaannya

Untuk mengatur dan menyusun kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika setiap siswa membuat jadwal disesuaikan dengan kegiatan apa saja yang akan ia lakukan setiap hari disertai dengan waktu pelaksanaannya, agar waktu yang ada dapat digunakan seefektif mungkin. Misalnya, waktu untuk tidur/ istirahat yang cukup selama delapan jam dalam sehari, maka selebihnya digunakan untuk belajar, olah raga, makan-minum, serta kegiatan lainnya. Karena, dengan membuat jadwal yang telah ditentukannya sendiri, akan mendidik siswa hidup mandiri, berdisiplin dan tepat waktu.

2) Membaca dan membuat catatan

Salah satu cara belajar yang baik dengan menggunakan metode SQ4 (*Survey, Question, Read, Recite, Write, Review*). Apabila ingin

⁸⁴ Malik, Fahrizal, Ghozali, Nur, Rifki, Irma, Junita, Aini, Ismiah dan Ulul, *Murid Kelas VIII C, Wawancara, Sabtu 7 Mei 2011 pukul 16.45-16.10 WIB*

5) Mengerjakan tugas

Untuk mengetahui dan menilai batas kemampuan siswa dalam belajar, Bapak/ Ibu guru selalu berusaha memberikan sejumlah PR, soal-soal latihan, ulangan harian setiap selesai satu bab/ pembahasan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa, agar pada akhir pembelajaran nanti yang diuji melalui ulangan umum/ ujian akhir tahun, akan memperoleh hasil/ nilai yang memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar diantaranya dengan memperbanyak latihan dan terus mencoba mencari pengalaman baru.

Kepada Sekolah Drs. H. Machfudz (Guru PAI) menambahkan bahwa :

”Disamping memperhatikan siswa agar dapat belajar secara efektif, maka sebagai guru profesional yang bertanggung-jawab atas hasil belajar siswa, juga harus dapat mengajar dengan efektif pula. Karena, hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap kondisi fisik maupun psikis siswa, dimana apabila guru mengajar secara efektif, maka siswa dapat belajar dengan efektif pula.” (Wawancara pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2011 pukul 08.00-09.00 WIB)⁸⁵

Maka, berikut ini adalah beberapa cara/ langkah yang telah dilaksanakan guru yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya agar dapat mengajar secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa membuat siswa belajar lebih aktif, artinya guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dalam

⁸⁵ Drs. H. Machfudz, Kepada Sekolah Serta Guru PAI, *Wawancara* , Kamis tanggal 5 Mei 2011 pukul 08.00-09.00 WIB

Pembelajaran. Guru tidak menuntut suasana kelas harus sepi, tenang dan siswa hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas akan jauh lebih efektif untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa.

2. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian siswa dalam belajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, pada saat pelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan metode *Everyone is a Teacher Here*, yang bertujuan untuk melatih mental dan keberanian siswa tampil di depan kelas dalam mengemukakan pendapat atau argumentasinya. Disamping itu, metode sosio-drama dapat digunakan pada pelajaran Aqidah Akhlaq, dimana siswa dapat memperagakan secara langsung dengan teman-temannya bagaimana menunjukkan sikap mulia kepada kedua orangtua, Bapak/ Ibu Guru, sesama teman, dll. Disamping metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, masih banyak lagi metode lainnya yang diterapkan di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, seperti metode *Jigsaw Learning*, dsb yang digunakan sesuai dengan jenis dan materi pelajaran tertentu.
3. Selalu memberi motivasi/ semangat belajar kepada setiap siswa tanpa memandang dari satu sisi saja. Guru tidak pernah membedakan dalam melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun permasalahan yang lain. Motivasi tersebut dapat berupa

nasihat dengan kata-kata yang lembut dan menyentuh hati siswa, maupun motivasi berupa benda seperti hadiah, penghargaan, dsb. Telah dibuktikan bahwa dengan memberi motivasi belajar siswa secara materi ataupun non-materi dapat meningkatkan semangat belajar serta berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa dalam Pembelajaran.

4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Setelah dilakukan perbandingan antara kurikulum 1994 dengan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Karena, dengan pendekatan Active Learning siswa tidak berdiam diri saja dalam menerima penjelasan dari guru dengan batasan tertentu, tetapi sebaliknya siswa dituntut lebih aktif daripada guru dengan bebas mengemukakan pikiran/ pendapatnya dan bebas bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Karena kurikulum ini masih tergolong baru, tidak menutup kemungkinan apabila dalam pelaksanaannya masih mengalami kekurangan dan hambatan didalamnya. Akan tetapi, setelah di tetapkannya SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), akan diupayakan semaksimal mungkin agar tuntutan kurikulum tersebut dapat berjalan baik dan lancar dalam rangka mencetak pelajar/ siswa yang berkepribadian luhur, bertanggung-jawab dan bermutu tinggi dalam segala bidang.
5. Guru harus selalu memperhatikan dan memahami perbedaan pada masing-masing siswa, baik tingkat kemampuan/ intellegensi, potensi/ bakat yang

dimiliki, sikap maupun tingkah laku mereka. Salah satunya melalui pembelajaran klasikal, dapat menyulitkan guru dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam kelas, oleh karena itu maka dalam system pembelajaran saat ini jumlah siswa menjadi 30 siswa setiap kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan siswa dalam Pembelajaran.

6. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) terlebih dahulu sebelum mengajar. Dengan adanya RP ini, Bapak/ Ibu Guru merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, karena mempunyai pedoman/ panduan dalam mengajar. Bagi semua guru yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, baik guru PAI maupun guru bidang studi lainnya diwajibkan untuk menyusun RP sesuai dengan ketentuan yang ada dan telah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah. Hal ini dilakukan demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik-baiknya.
7. Memberikan pengaruh positif bagi siswa, agar siswa lebih giat dan tekun dalam belajar guru harus pandai-pandai merangsang/ membawa pikiran siswa kepada hal-hal positif, misalnya dengan memberi sedikit cerita/ kisah tentang seseorang yang mengalami kegagalan sebelum mencapai kesuksesan melalui usaha keras yang diiringi dengan do'a. Dengan cerita tersebut, siswa akan merasa tergugah dan mau bangkit kembali untuk mewujudkan cita-citanya.

8. Mempunyai mental yang kuat dan tidak mudah putus asa. Apabila dalam pembelajaran terganggu dengan ulah dan tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib kelas, guru tidak segan-segan untuk mengeluarkan siswa dari kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, jika siswa tidak mengindahkan peringatan/ teguran pertama dari guru. Dengan cara seperti itu, siswa merasa jera dan tidak ingin mengulangnya kembali, bahkan menjadikan hubungan guru dengan siswa semakin akrab dan saling menghormati.
9. Mampu menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis di sekolah. Adanya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama teman serta Bapak/ Ibu Guru di sekolah dapat menjalin keakraban dan kekeluargaan.
10. Mengajak siswa untuk berpikir terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru harus bisa merangsang daya pikir siswa dengan membuat sejumlah pertanyaan/ persoalan apa saja yang dapat menimbulkan reaksi siswa dengan tujuan agar siswa dapat berperan serta dalam Pembelajaran serta menjalin/ menciptakan suasana komunikatif di dalam kelas.
11. Mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Hal ini untuk menghindari adanya perbedaan tujuan dan kegunaan dari pelajaran itu sendiri, sehingga membuat siswa menjadi enggan belajar, apabila ia tidak menyukai terhadap suatu pelajaran tertentu. Maka, dengan

memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa bahwa tidak ada pelajaran/ ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita selama di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Misalnya, apabila siswa belajar tentang penciptaan manusia yang jika dipandang dari segi medis juga mempunyai hubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana proses hingga terciptanya manusia di bumi, dsb. Maka, guru tidak boleh mengacu pada satu pelajaran saja akan tetapi berusaha untuk mengintegrasikan/ menghubungkan dengan pelajaran lain agar pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah.

12. Mengenalkan siswa dengan keadaan diluar sekolah, baik kehidupan nyata di masyarakat maupun kehidupan lainnya, agar setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah siswa tidak buta akan sulitnya dan kejamnya dunia luar dan sebagai masukan bagi mereka agar kelak menjadi manusia yang baik, berguna di masyarakat dan berbuat sesuai syari'ah Islam.
13. Memberikan kebebasan berpikir dan berkeaktivitas kepada siswa. Hal ini untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari sebab terjadinya sesuatu, dll. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk mencari ide/ inisiatif jawaban lain dari materi yang diajarkan. Misalnya, siswa diajak keluar kelas untuk melihat alam ciptaan Tuhan, dengan demikian siswa dapat memahami dan

3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Manajemen Kelas di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya

Sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu guru mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran, yaitu faktor eksternal yang ada di luar diri siswa dan juga faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

a. Faktor Dari Luar (Eksternal)

1) Faktor Lingkungan (Environmental Input)

Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut, Ibu Maslachah, S.Hi mengatakan bahwa:

“Faktor lingkungan sangat mempengaruhi jalannya Pembelajaran, karena lingkungan yang aman dan tenang akan menyenangkan siswa dalam belajar, begitu pula sebaliknya apabila lingkungan tersebut belum memenuhi persyaratan, siswa tidak akan semangat dalam belajar.”⁸⁶

Lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lingkungan fisik/ alam dan lingkungan sosial. Jika dilihat dari segi fisik, setiap ruangan/ kelas yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya sudah cukup baik, bersih dan sehat. Misalnya, keadaan suhu yang cukup dengan adanya ventilasi udara yang tidak membuat siswa kepanasan dan lembab. Begitu juga dengan pengaturan ruangan

⁸⁶ Ibu Maslachah, S.Hi, Guru PAI Kelas VIII C, *Wawancara*, Jum'at 4 Mei 2011 pukul 08.00-09.00 WIB

beserta perabot dan hiasan dinding di dalam kelas terlihat tertata rapi dan dipilih gambar-gambar yang mendidik. Disamping itu, posisi tempat duduk siswa yang bervariasi dengan membentuk huruf U,V, lingkaran, dsb yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan dan menyenangkan siswa dalam belajar. Selain lingkungan kelas secara fisik, juga lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu letak/ lokasi sekolah. Perlu diketahui, bahwasanya letak SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya berada di desa yang jauh dari keramaian lalu-lintas, pasar, pabrik, dll. Disamping itu, siswa selalu menjaga hubungan yang baik dengan warga sekitar sebagai wujud dari sosialisasi mereka. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan tenang, tanpa gangguan apapun.

2) *Faktor Instrumental*

Berkaitan dengan Manajemen Kelas yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, diperkuat dengan hasil wawancara kepada Bapak Kepala Sekolah, Bapak Drs. H. Machfudz mengemukakan bahwa:

*"Manajemen Kelas akan dapat berjalan efektif, apabila selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, diantaranya adalah kurikulum, program/ bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta peran guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik."*⁸⁷

⁸⁷ Drs. H. Machfudz, Kepada Sekolah Serta Guru PAI, *Wawancara* , Kamis tanggal 5 Mei 2011 pukul 08.00-09.00 WIB

langsung maupun tidak langsung. Apabila guru melakukan kesalahan dalam Pembelajaran, akan diberi peringatan khusus demi perbaikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Guru juga diikuti-sertakan dalam program-program pendidikan, seperti seminar pendidikan, penataran guru, workshop, dll untuk menunjang dan menjadikan mereka sebagai guru yang profesional. Ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan dan ijazah terakhir sebagai sarjana. Maka, para guru yang ada di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya sangat berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Faktor Dari Dalam (Internal)

Disamping faktor eksternal, faktor internal juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, yaitu dengan memahami kondisi fisik siswa sebelum Pembelajaran dimulai.

1) Kondisi Fisiologis Siswa

Hal tersebut dipertegas oleh Ibu Maslachah, S.Hi bahwa:

”Secara umum, kondisi fisik siswa dapat dilihat dari kesehatannya, seperti tidak dalam keadaan sakit, mempunyai anggota tubuh yang sempurna/ tidak cacat jasmani dan mempunyai panca indera yang tajam, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran. Karena, kedua indera tersebut sangat berperan penting dalam Pembelajaran.”⁸⁸

⁸⁸ Ibu Maslachah, S.Hi, Guru PAI Kelas VIII C, *Wawancara*, Senin 2 Mei 2011 pukul 09.30-10.35 WIB

Dalam hal ini, guru bekerja sama dengan orangtua siswa untuk selalu memperhatikan kesehatan anaknya, baik mengatur waktu belajar dan istirahat sesuai kebutuhan agar dapat menerima pelajaran di sekolah dengan baik. Maka, agar Pembelajaran di SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya dapat berjalan efektif guru harus memahami kondisi fisik siswa yang berbeda-beda dengan bersikap dan berbuat adil tanpa memihak siapapun.

2) *Kondisi Psikologis Siswa*

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Musyroh BA, bahwa:

”Faktor-faktor internal dalam diri siswa meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis siswa. Maka, agar Pembelajaran dapat berjalan efektif seperti yang diharapkan bersama disamping kondisi fisik siswa, guru juga harus memperhatikan kondisi psikis siswa, meliputi minat, bakat dan kemampuan, dimana ketiga faktor tersebut ikut berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam belajar”⁸⁹

a) *Minat*

Agar siswa memperoleh hasil/ nilai yang baik dalam belajar, maka perlu adanya minat yang besar dalam mempelajari segala sesuatu. Apabila tidak dilandasi dari minat tersebut, karena siswa tidak menyukai jenis pelajaran tertentu dan tidak punya rasa ingin tahu maka, apapun cara dan usaha yang dilakukan akan sia-sia. Misalkan saja, materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam di masa

⁸⁹ Ibu Musyroh BA, *Wawancara*, Rabu tanggal 4 Mei 2011 Pukul 15.45-16.10 WIB

lampau yang mayoritas kurang disenangi/ diminati siswa karena sulit menghafal tanggal/ tahun peristiwa tersebut terjadi, nama-nama pejuang Islam yang sulit diingat karena terlalu panjang, dan masih banyak alasan lainnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru untuk mencari dan menggunakan berbagai cara/ metode yang dapat menarik perhatian serta membangkitkan minat belajar siswa, seperti mengajak siswa ke ruang audio-visual untuk mendengar dan melihat secara langsung melalui pemutaran film tentang peristiwa Isra' Mi'raj, dsb. Dengan cara seperti ini siswa tidak merasa jenuh dengan teori yang diberikan guru di dalam kelas, tetapi setelah melihat secara langsung dan mengetahui kebenarannya akan menambah minat/ semangat belajar siswa.

b) Kemampuan

Tingkat kecerdasan/ kemampuan masing-masing siswa berbeda-beda sesuai dengan hasil belajar mereka setelah satu tahun. Guru dapat menilai apakah siswa tergolong pandai, sedang dan lemah. Berkaitan dengan kondisi psikis siswa, ada sebagian diantara mereka yang merasa minder, kurang percaya diri karena tidak dapat menerima pelajaran yang disampaikan Bapak/ Ibu Guru dengan baik. Mengetahui hal yang demikian, guru tidak boleh tinggal diam dan membiarkan siswa tersebut, akan tetapi perlu diberi nasihat dan mendekatinya dengan penuh kasih-sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, Bandung : PT. Persada Rosdakarya, 2004
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Dokumentasi SMP Romly Tamim Kenjeran Surabaya, Sabtu 7 Mei 2011
- Drs. B. Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Adminitrasi Pendidikan Di Sekolah*, Jakarta : Bina Aksara, 1988
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Dr. Rohiat, M. Pd, *Manajemen Sekolah*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2009
- Dr. Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001
- Drs. H. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989
- Drs. Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya CV, 1987
- Dr. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Drs. H. Martinis Yamin, M.Pd, Dra, Maisah, M.Pd.I, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009

- Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 2001
- Prof. Dr. S. Nasution, MA, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2009
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Alfabeta, Bandung : 2009
- Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, Surabaya : Usaha Nasional, 1988
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 1989
- Syaiful Bahri Djamarah , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Salim Bahreisj, *Riadhush Shalihin*, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987
- Undang-Undang RI No.20 Th.2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fermana, 2003
- Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung : Tarsito, 1978
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Grasindo, 1991
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993